

Pembekalan Bisnis *Frozen Food* dalam Rangka Menyiapkan Warga Binaan LPP Klas IIB Padang Berwirausaha Setelah Selesai Menjalani Masa Hukuman

Uning Pratimaratri¹, Deaf Wahyuni Ramadhani², Febrina Annisa³

^{1,2,3}Fakultas Hukum, Universitas Bung Hatta

¹pratimaratri@bunghatta.ac.id

Received: 26 September 2024; Revised: 22 Maret 2025; Accepted: 15 Mei 2025

Abstract

The Padang Class IIB Women's Correctional Institution has the function of providing guidance to women who are in conflict with the law. Currently LPP provides guidance to women (children and female prisoners). There are 214 female prisoners and convicts, 80% of the female prisoners in LPP are perpetrators of narcotics abuse crimes. This means that 80% of the inmates have undergone training for more than 4 years. In providing guidance to female prisoners, LPP faces obstacles, including a lack of human resources for various training activities, overcapacity. In overcoming this problem, LPP has collaborated with other parties, one of which is Bung Hatta University. In order to provide guidance to female prisoners, activities were carried out to raise awareness of the dangers of narcotics abuse and training on financial management and running an online business, as well as frozen food practices. The short-term objectives of this activity is: LPP inmates have frozen food business skills. The long-term goal of this activity is the formation of a frozen food business unit at LPP Class IIB Padang, so that the inmates have an income. The method used in this PKM activity has several stages: (1) Preparation stage: mapping of the interests and talents of the assisted residents by the LPP; (2) Implementation stage: increasing knowledge of inmates about online business; increasing knowledge about the frozen food business; increasing knowledge about financial management. From the activities carried out, it was concluded that: (1) the knowledge of the inmates regarding frozen food business management had increased; (2) further efforts are needed to create a frozen food business unit within the LPP.

Keywords: *frozen food; inmates; women's correctional institution*

Abstrak

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Klas IIB Padang mempunyai fungsi melakukan pembinaan terhadap perempuan yang berhadapan dengan hukum. Saat ini LPP melakukan pembinaan terhadap perempuan (anak maupun narapidana wanita). Ada 214 perempuan tahanan dan narapidana, 80% dari narapidana wanita di LPP adalah pelaku tindak pidana penyalahgunaan narkotika. Artinya 80% para warga binaan menjalani pembinaan lebih dari 4 tahun. Dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana wanita, LPP menghadapi kendala, antara lain kurangnya sumber daya manusia untuk berbagai kegiatan pembekalan, over capacity. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, LPP telah melakukan kerjasama dengan pihak lain, salah satunya dengan Universitas Bung Hatta. Dalam rangka melakukan pembinaan terhadap narapidana wanita, dilakukan kegiatan penyadaran bahaya penyalahgunaan narkotika dan pelatihan manajemen keuangan dan mengelola bisnis online, serta praktik frozen food. Tujuan jangka pendek kegiatan

Pembekalan Bisnis Frozen Food dalam Rangka Menyiapkan Warga Binaan LPP Klas IIB Padang Berwirausaha Setelah Selesai Menjalani Masa Hukuman

Uning Pratimaratri, Deaf Wahyuni Ramadhani, Febrina Annisa

ini adalah: warga binaan LPP mempunyai keterampilan bisnis frozen food. Tujuan jangka panjang kegiatan ini adalah: terbentuknya unit usaha frozen food di LPP Klas IIB Padang, sehingga warga binaan mempunyai pendapatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini ada beberapa tahap: (1) Tahap persiapan: pemetaan tentang minat dan bakat dari warga binaan oleh LPP; (2) Tahap pelaksanaan: peningkatan pengetahuan warga binaan tentang bisnis online; peningkatan pengetahuan tentang bisnis makanan beku (frozen food); peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan. Dari kegiatan yang dilakukan disimpulkan bahwa: (1) telah meningkatnya pengetahuan warga binaan tentang pengelolaan bisnis frozen food; (2) perlu upaya lanjutan untuk mewujudkan unit bisnis frozen food di dalam LPP.

Kata Kunci: frozen food; warga binaan; lembaga pemasyarakatan perempuan

A. PENDAHULUAN

Deskripsi Keadaan LPP Klas IIB Padang

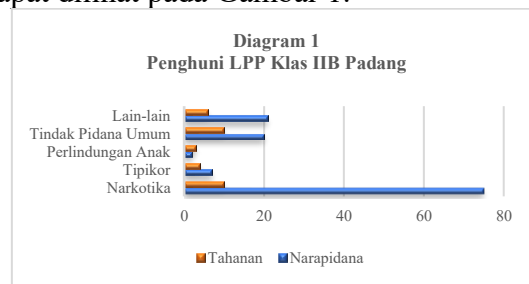
Fungsi dan Tugas Pokok Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) adalah melaksanakan Sistem Pemasyarakatan, agar Narapidana menyadari kesalahannya, memperbaiki diri kembali, dan tidak melanggar atau mengulangi tindak pidana lagi. Fungsi LPP:

1. Menyelenggarakan pembinaan narapidana yang menitikberatkan pada kegiatan pembinaan;
2. Melaksanakan admisi, orientasi dan observasi mulai dari registrasi, penilaian, pengklasifikasian dan perencanaan program;
3. Memberikan layanan perawatan yang meliputi perawatan kebutuhan dasar seperti pemenuhan makanan dan perlengkapan perempuan serta perawatan kesehatan;
4. Melakukan penyelenggaraan pengawasan dan penegakan disiplin; dan
5. Melakukan kegiatan pelayanan teknis (administrasi dan ketatausahaan).

Pemidanaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan harus mengandung tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, harus bersifat edukatif, dan mengandung unsur keadilan (Arif, 1996). Nilai kemanusiaan berarti bahwa pemidanaan harus menjunjung tinggi harkat dan martabat seseorang. Bersifat edukatif berarti bahwa pemidanaan itu mampu membuat orang sadar sepenuhnya

atas perbuatan yang dilakukan dan menyebabkan dia mempunyai sikap jiwa yang positif dan konstruktif bagi usaha penanggulangan kejahatan. Unsur keadilan berarti bahwa pemidanaan tersebut dirasakan adil baik oleh terpidana maupun oleh korban ataupun masyarakat. Pemidanaan akan efektif apabila dibarengi dengan kebijakan non penal, salah satunya dengan mengubah pandangan atau mindset pelaku tindak pidana dan kebijakan sosial dengan memberikan pendidikan bagi mereka.

LPP Klas IIB Padang dihuni oleh tahanan wanita, maupun warga binaan perempuan. Tahanan adalah orang yang sedang menjalani proses peradilan, mereka belum memperoleh putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap. Warga binaan adalah narapidana perempuan yang menjalani pidana penjara atau kurungan karena telah terbukti melakukan suatu tindak pidana. Narapidana wanita sekarang berjumlah 208 orang dan anak perempuan 3 orang, didominasi oleh pelaku tindak pidana penyalahgunaan narkoba (80%). Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penghuni LPP Klas IIB Padang

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang dihuni oleh 208 orang, yang terdiri dari 175 narapidana dan 33 tahanan, 80% penghuni LPP terlibat kasus penyalahgunaan narkoba (LPP Kelas IIB Padang, 2024).

Persoalan yang Dihadapi LPP Kelas IIB Padang

Permasalahan yang dihadapi oleh LPP Padang ada berbagai hal, antara lain:

1. LPP sebelumnya terletak di dalam Rumah Tahanan Negara Anak Air Padang. Pada Tahun 2021 telah menempati bangunan baru, namun sarana dan prasarana belum lengkap sehingga belum bisa melaksanakan kegiatan pembinaan secara maksimal.
2. LPP tidak mempunyai bisnis ekonomi produktif untuk praktik kerja dan menambah pemasukan bagi warga binaan. Penghasilan dari ekonomi produktif yang dikelola oleh LPP dapat menjadi modal setelah warga binaan selesai menjalani hukumannya, dan sekaligus dapat membayar hukuman denda (jika ada). Pidana denda yang dijatuhkan oleh pengadilan sulit untuk dieksekusi karena warga binaan tidak mempunyai penghasilan.
3. Idealnya LPP adalah tempat untuk anak didik dan narapidana menjalani pembinaan. Mereka telah memperoleh pembinaan rohani, keterampilan dan pembinaan sosial. Dengan habisnya masa hukuman diharapkan mereka dapat kembali ke masyarakat. Namun pada kenyataannya, LPP justru menjadi tempat bagi warga binaan untuk memperoleh ilmu kejahatan. Sebagian dari warga binaan atau narapidana menjadi residivis. Khusus untuk narapidana wanita (kasus narkoba), LPP justru menjadi tempat meningkatkan ilmu melakukan kejahatan. Beberapa narapidana yang sebelumnya dipidana karena menjadi penyalahguna (memakai narkoba untuk diri sendiri), setelah menjalani hukuman kembali melakukan kejahatan penyalahgunaan narkoba (menjadi residivis). Mereka justru melakukan kejahatan lebih berat, yaitu sebagai

pengedar narkoba dan obat-obatan terlarang.

4. LPP telah dilakukan pembinaan dalam rangka menyiapkan narapidana wanita agar mandiri secara ekonomi. Beberapa kegiatan ekonomi produktif telah dilakukan. Pembinaan dilakukan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak, salah satunya dengan Universitas Bung Hatta. Kontinuitas dalam melakukan kegiatan pembinaan sangat penting.
5. Narapidana perempuan yang menjalani pembinaan di LPP merupakan orang yang mengalami permasalahan sosial yang sangat kompleks, salah satunya adalah masalah ekonomi. Pasca menjalani hukuman/pembinaan akan kembali ke masyarakat dituntut untuk mandiri secara ekonomi. Agar mandiri secara ekonomi perlu pembekalan materi:
 - a. Kesadaran untuk meninggalkan kebiasaan mendapatkan uang melalui jalan pintas dengan melakukan bisnis ilegal (narkoba, pencurian, eksploitasi anak, dan lain-lain);
 - b. Pembekalan pengetahuan kewirausahaan untuk membangkitkan semangat berwirausaha;
 - c. Pembekalan keterampilan membuat *frozen food* dan pemasaran melalui media sosial.

Latar Belakang Pemilihan Bisnis *Frozen Food* Olahan Ikan, Ayam, dan Pisang

Sektor pertanian dan perikanan memegang peranan penting dalam menyuplai bahan makanan ke berbagai belahan dunia, dalam upaya untuk meningkatkan gizi masyarakat dunia. Oleh karenanya lahirah entrepreneur baru dalam upaya mengolah sumberdaya perikanan menjadi peluang bisnis yang menjanjikan. Beberapa peneliti telah melakukan kajian bagaimana entrepreneur tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat global saat ini. Oleh karena itu (Sarif, 2012) melakukan kajian tentang kewirausahaan sosial untuk menciptakan kekayaan yang berkelanjutan untuk mengembangkan praktik profesional, etis, dan promosi ke berbagai organisasi di

Pembekalan Bisnis Frozen Food dalam Rangka Menyiapkan Warga Binaan LPP Klas IIB Padang Berwirausaha Setelah Selesai Menjalani Masa Hukuman

Uning Pratimaratri, Deaf Wahyuni Ramadhani, Febrina Annisa

seluruh dunia melalui dunia maya (mesin pencari internet).

Berdasarkan data BPS Tahun 2024, produksi perikanan tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Total produksi Tahun 2021 sebesar 2.119,6 ton, Tahun 2023 sebesar 2.121,25 ton, dan Tahun 2024 sebesar 2.999,54 ton. Untuk produksi unggas (ayam), baik ayam kampung, ayam petelur, maupun ayam pedaging juga terjadi peningkatan produksi. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan ketersediaan bahan baku untuk produk frozen food di Padang bisa terjaga.

Wilson (2007) mengemukakan bahwa hubungan gender, jati diri wirausaha, dan niat dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan. Pengaruh ini lebih kuat untuk perempuan dalam bentuk formal. Lebih lanjut (Krueger, 2000) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah cara berpikir, yaitu berupa cara berpikir yang menekankan peluang daripada ancaman. Proses identifikasi peluang jelas merupakan proses yang disengaja, oleh karena itu niat kewirausahaan jelas patut mendapat perhatian. Margues (2012) berpendapat bahwa teori perilaku berencana untuk mendekati niat kewirausahaan dengan membangun hubungan sebab akibat antara faktor psikologis, demografi dan perilaku. Para peneliti lain telah membedakan potensi dari niat didefinisikan “kewirausahaan” sebagai “pengejar peluang” terlepas dari sumber daya yang ada. Berdasarkan tingkat pendidikan, pengangguran lulusan universitas menunjukkan angka yang tinggi, dan persentase semakin tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Boyd & Vozikis (Indarti, 2010) mengembangkan teori karier kognitif sosial dengan bahasan faktor latar belakang dan pentingnya efikasi diri dalam meningkatkan niat wirausaha. Ajzen; Luthje & Franke; Kristiansen & Indarti; Ayodele; Karabulut; dan Zhao mengembangkan teori *Planned Behavior* dengan menambahkan faktor latar belakang individu seperti: demografi, kepribadian, sosial, lingkungan dan informasi yang berpengaruh terhadap

perilaku individu. Nasr dan Boujelbene (Nars, 2014) mengemukakan bahwa banyak pembuat kebijakan bahwa pendidikan kewirausahaan menghasilkan hasil yang terukur. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa program yang ditawarkan oleh master kewirausahaan memiliki dampak positif pada niat kewirausahaan dan profil peserta.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Peningkatan kapasitas masyarakat bisa dilakukan secara personal maupun secara berkelompok. Dalam konteks ini, kelompok masyarakat dimaksud adalah narapidana wanita (warga binaan) LPP Klas IIB Padang. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kapasitas tersebut, salah satunya adalah dengan mengajak dan melibatkan warga binaan tersebut dalam sebuah diskusi terbatas dan terfokus terhadap masalah yang mereka hadapi.

Metode pendekatan yang diterapkan dalam diskusi terbatas dan fokus dan pelatihan adalah partisipatif. Tim menempatkan diri sebagai fasilitator yang memfasilitasi para narapidana wanita dalam diskusi dan pelatihan. Untuk menumbuhkan minat bisnis frozen food, materi dibagi menjadi dua, yaitu penyampaian tentang pengelolaan dan keuntungan mengembangkan bisnis frozen food dan teknis membuat frozen food.

Penjelasan tentang bisnis frozen food secara online untuk menunjang ekonomi keluarga. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memotivasi narapidana (warga binaan) untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif setelah selesai menjalani hukuman di LPP Klas IIB Padang. Teknik yang digunakan adalah melakukan pemutaran film tentang usaha frozen food yang telah sukses. Dilanjutkan dengan diskusi dengan narapidana yang berminat untuk dilatih frozen food secara online.

Pelatihan membuat frozen food pada warga binaan. Kegiatan ini dilakukan dengan praktik frozen food dengan melibatkan petugas (pembina di lingkungan LPP) dan narapidana wanita. Dalam rangka



pelaksanaan kegiatan, tim melakukan koordinasi dengan pihak LPP untuk menyediakan peralatan dan tempat latihan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan berkoordinasi dengan Kasi Pembinaan dan Pendidikan (Kasi Binadik) LPP. LPP telah mempunyai jadwal kegiatan rutin dan ketat. Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibatasi 30 orang warga binaan. Pembatasan peserta didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: prasarana (d disesuaikan dengan kapasitas ruangan yang tersedia di LPP), prasarana yang digunakan pelatihan dan minat warga binaan.

Ruangan yang representatif digunakan untuk kegiatan pelatihan hanya mempunyai kapasitas 30 orang peserta. LPP mempunyai beberapa ruangan yang biasa digunakan untuk kegiatan para warga binaan. Untuk kegiatan yang sifatnya pelatihan dengan peralatan yang “berbahaya”, memerlukan pengawasan yang ketat. Peralatan memasak menggunakan peralatan yang dilarang dimiliki oleh warga binaan, sehingga tim harus memastikan jumlah peralatan yang dibawa sebelum dan sesudah kegiatan harus sama. Tidak boleh ada benda berbahaya yang tercecer.

Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang bahwa 80% warga binaan adalah pelaku tindak pidana penyalahgunaan narkotika. Namun demikian peserta pelatihan tidak seluruhnya adalah pelaku tindak pidana penyalahgunaan narkotika. Sebagian kecil peserta pelatihan adalah pelaku tindak pidana penipuan, tindak pidana korupsi, dan penggelapan.

Pelatihan membuat frozen food dilakukan secara partisipatif. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan maksimal 8 orang. Setiap kelompok memasak satu jenis makanan. Untuk memotivasi warga binaan, ada kompetisi antar kelompok. Penilaian didasarkan pada kekompakan para anggota

kelompok dalam melakukan kegiatan dan hasil masakan mereka.

Kegiatan pelatihan bisnis frozen food para warga binaan LPP mempunyai beberapa hasil positif, antara lain: peningkatan pengetahuan dan ketrampilan membuat frozen food; konsultasi hukum; healing.

Dilihat dari persentase, 80% peserta pelatihan adalah wanita yang telah berumah tangga, dan sisanya masih lajang. Kegiatan masak memasak merupakan kegiatan rutin yang mereka lakukan sebelum menjalani pemidanaan (pembinaan). Ketrampilan memasak para warga binaan yang telah berumah tangga dan yang masih lajang berbeda, mereka yang berstatus menikah lebih terampil memasak. Namun seluruh warga binaan antusias mengikuti pelatihan, dan yang benar-benar serius ingin mengembangkan kemampuan dan ketrampilan tentang frozen food tidak banyak.

Sesuai tujuan kegiatan, targetnya adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang bisnis frozen food. Pelatihan ini berhasil membuka wawasan dan pola pikir warga binaan LPP untuk berwirausaha yang halal, dan benar-benar meninggalkan kegiatan peredaran narkotika secara ilegal, tidak pidana korupsi, atau tidak pidana yang lain. Usaha frozen food bisa dilakukan di rumah, dan penjualan bisa dilakukan secara langsung maupun online, bisa juga konsinyasi dengan toko-toko. Apabila ditekuni sangat berpeluang menjadi sumber pendapatan keluarga. Nugget ayam merupakan olahan yang paling diminati, meskipun para warga binaan belum berniat untuk bisnis frozen food dalam jangka dekat (rata-rata mereka dijatuhi pidana di atas lima tahun), mereka berniat bisa membuat olahan ini untuk keperluan keluarga.

Warga binaan memanfaatkan kegiatan pelatihan untuk konsultasi hukum. Interaksi langsung antara instruktur dan warga binaan membuka kesempatan untuk bisa lebih dalam konsultasi hukum. Keseluruhan peserta pelatihan telah berstatus terpidana berdasarkan keputusan pengadilan yang telah

Pembekalan Bisnis Frozen Food dalam Rangka Menyiapkan Warga Binaan LPP Klas IIB Padang Berwirausaha Setelah Selesai Menjalani Masa Hukuman

Uning Pratimaratri, Deaf Wahyuni Ramadhani, Febrina Annisa

memiliki kekuatan hukum tetap (*inkracht van gewijsde*). Beberapa warga binaan mempunyai permasalahan hukum. Salah satu yang dihadapi oleh mereka adalah perlunya bantuan hukum untuk proses upaya hukum luar biasa (peninjauan kembali). Sebaliknya bagi tim PKM interaksi langsung dengan warga binaan merupakan kesempatan untuk menggali informasi berbagai hal, antara lain tentang: jenis tindak pidana yang mereka lakukan, latar belakang (motif) melakukan tindak pidana, latar belakang keluarga dan sebagainya. Informasi ini sangat berguna untuk data awal penelitian bagi dosen atau mahasiswa, maupun untuk kegiatan PKM selanjutnya.

Salah satu dampak positif pelatihan dalam bentuk partisipatif menjadi ajang healing para warga binaan. Selama menjalani pembinaan di LPP tentunya mereka tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan sebagaimana orang bebas. Kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh warga binaan LPP pada hari Sabtu adalah olah raga (senam aerobik). Setelah kegiatan senam, sebagian kecil warga binaan mendapatkan kunjungan keluarga, selebihnya kembali ke sel masing-masing. Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh pihak eksternal mengurangi rasa kebosanan dari rutinitas yang ada di lingkungan LPP. Kegiatan masak memasak ternyata adalah kegiatan yang mereka rindukan. Peserta juga mendapatkan makanan ekstra.

Narapidana mempunyai hak konsumsi yang berkaitan dengan akses dan kualitas makanan serta minuman yang diterima oleh narapidana selama masa hukuman mereka di lembaga pemasyarakatan. Hak-hak ini dirancang untuk memastikan bahwa narapidana mendapatkan makanan yang memadai dan sehat, sesuai dengan standar kemanusiaan dan kesehatan. Kementerian Hukum dan HAM mengeluarkan pedoman yang menetapkan anggaran makanan per hari per narapidana. Anggaran ditetapkan dalam kisaran tertentu, antara Rp. 20.000 hingga Rp. 30.000 per hari per narapidana. Angka ini bisa berbeda tergantung pada faktor-faktor

seperti lokasi, tingkat inflasi, dan harga bahan makanan. Kegiatan pelatihan memasak dapat dikembangkan menjadi unit bisnis di LPP.

D. PENUTUP

Simpulan

Dari kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: (1) warga binaan pemasyarakatan LPP Klas IIB Padang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Lingkungan Lapas memutus penyalahgunaan narkoba, baik sebagai pemakai maupun sebagai pengedar. (2) Warga binaan sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan bisnis frozen food.

Saran

Rekomendasi untuk pihak LPP Klas IIB Padang, agar dirintis usaha ekonomi produktif untuk warga binaannya. Dengan memanfaatkan teknologi informasi penjualan produk yang dihasilkan dapat dipasarkan secara online. Warga binaan mempunyai kegiatan dan penghasilan selama menjalani hukuman (pembinaan).

Ucapan Terima Kasih

Terlaksananya kegiatan ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi dari beberapa pihak, untuk itu pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Bung Hatta, Ketua LPPM, Kepala LPP Klas IIB Padang beserta staf bagian pembinaan, serta anggota tim dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arief, B.W. (1996). Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana, Jakarta: Citra Aditya Bakti, 82.
- Sarif, S.M. & Ismail, Y. (2021). Availability of Literature on Social Entrepreneurship for Sustainable Wealth Creation in Internet. International Journal of Management Research and Review. 2(7), 1087-1103.
- Wilson, F., et.al. (2007). Gender, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Career Intentions:



Implications for Entrepreneurship Education. Texas: Baylor University, 1042-2887.

Krueger, F.N., et.al. (2000). Competing Models of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Business Venturing*. 15(5-6), 411-432.

Marques, et.al. (2012). Entrepreneurship Education: How Psychological, Demographic and Behavioural Factors

Predict the Entrepreneurial Intention. *Education + Training*, 54(8), 657-672.

Indarti, N., et.al. (2010). Underlying Factors of Entrepreneurial Intentions Among Asian Students. *The South East Asian Journal of Management*, 4(2), 143.

Nasr, K.B. & Boujebene, Y. (2014). Assessing the Impact of Entrepreneurship Education. *Procedia-Sosial and Behavioral Sciences*, 109, 712-715.